



Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Sekolah yang Berdasarkan Nilai-Nilai Agama Kristen di SMP-SMA Yayasan Rumah Harapan Tobasa

Remy Ulina Siahaan¹, Insayana Br Tarigan², Tetti Manullang³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

remyulinasiahaan@gmail.com

Article Info

Article history:

Received March 20, 2024

Revised March 27, 2024

Accepted March 29, 2024

Keywords:

Principal, Education, School

ABSTRACT

Education is a forum for forming students' personalities. Considering today's modern world which causes low morale in schools, the leadership role of school principals is very important in building a culture based on Christian religious values. This research aims to determine how and to what extent the principal's leadership role influences school development based on Christian religious values. This research uses a qualitative descriptive method which systematically describes situations or things in actual reality. The findings of this research are that the principal applies the cultural values of faith, namely perseverance, character and toughness according to the vision and mission formulation of the Rumah Harapan Tubasa Foundation School which is based on Jeremiah 29:11.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received March 20, 2024

Revised March 27, 2024

Accepted March 29, 2024

Keywords:

Kepala Sekolah, Pendidikan, Sekolah

ABSTRACT

Pendidikan merupakan wadah pembentukan kepribadian peserta didik. Mengingat dunia modern saat ini yang menyebabkan rendahnya semangat kerja di sekolah, maka peran kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam membangun budaya yang berlandaskan nilai-nilai agama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana peran kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi perkembangan sekolah berdasarkan nilai-nilai agama Kristen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang secara sistematis menggambarkan situasi atau hal-hal dalam kenyataan sebenarnya. Temuan penelitian ini adalah kepala sekolah menerapkan nilai-nilai budaya iman yaitu ketekunan, budi pekerti dan ketangguhan sesuai rumusan visi dan misi Sekolah Yayasan Rumah Harapan Tubasa yang berlandaskan Yeremia 29:11.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:



Nama penulis : Remy Ulina Siahaan
Instansi : Institut Agama Kristen Negri Tarutung
Email : remyulinasiahaan@gmail.com¹

Pendahuluan

Sistem pendidikan mengikat semua orang dalam kehidupan manusia. Kata "pendidikan" sudah sangat mudah untuk diingat. Kita telah diperkenalkan dengan sekolah dari kecil, yang memiliki banyak ruang untuk pendidikan. Semua aspek kepribadian manusia dikembangkan melalui proses pendidikan, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan. Ini juga mencakup kegiatan pelatihan, bimbingan, dan latihan. "Mendidik" artinya meningkatkan akhlak, hati nurani, semangat, cinta kasih, ketakwaan dan sifat-sifat lainnya. Pendidikan juga merupakan kegiatan di mana pendidik membantu orang yang belum dewasa menjadi dewasa. Dengan mendukung siswa, pendidik membantu mereka berkembang (Nadur, 2017). Selain itu, pendidikan juga merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana anak dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai aspek, antara lain agama (spiritualitas), kecerdasan, karakter, pengendalian diri, kepribadian, dan hal lainnya (Purba, 2023)

Buruknya mutu pendidikan di Indonesia merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang sering menyita perhatian masyarakat. Menurut data EFA Global Monitoring Report 2011 yang diterbitkan UNESCO di New York, Indeks Pembangunan Pendidikan Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 127 negara. Faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia antara lain buruknya perilaku belajar dan prestasi siswa. Mulyasa (2011) menyatakan permasalahan pendidikan saat ini adalah pendidikan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan karakter peserta didik. Ia menilai hal ini menyebabkan merosotnya moralitas dan kesadaran akan makna hidup yang sebenarnya. Selain itu, masyarakat yang berpendidikan tinggi cenderung tidak mampu beradaptasi, berinteraksi, dan bersatu dalam komunitas yang berbeda.(Nadur, 2017)

Dengan adanya budaya massa dan terwujudnya mobilitas mekanis dalam kehidupan, kehidupan modern membawa banyak dampak positif namun juga dampak negatif yang tidak dapat dihindari, yang pada akhirnya mengakibatkan krisis sosial yang berdampak pada berbagai aspek. Paradoksnya, hal ini tidak hanya terjadi di tingkat terbawah, tetapi juga merugikan sistem birokrasi negara dari tingkat tertinggi hingga tingkat terendah. Semua telah dilanda, termasuk orang dewasa dan anak-anak. Bukan hanya krisis sosial, tetapi ada sejumlah kasus yang mengarah pada tindak kriminal (Khasanah, 2017). Tentunya ini menjadi sebuah kegelisahan dan ketakutan bagi semua kalangan. Jadi fenomena ini tidak akan pernah lepas dari kesalahpahaman tentang agama dan keberagaman.

Sehubungan dengan hal di atas, perlu untuk kita ketahui bahwasanya di sebuah Pendidikan yakni sekolah harus melibatkan beberapa komponen utama yang memiliki peran penting. Kepala sekolah, guru, staf, tata usaha, siswa, dan masyarakat sekitar semuanya merupakan bagian dari komponen ini. Oleh karena itu, sebagai pemimpin lembaga, guru harus memiliki kemampuan dalam menciptakan budaya keagamaan di sekolah. Seorang pemimpin



pendidikan harus penuh tanggung jawab. Peran kepala sekolah sangat penting dalam pengorganisasian, penggerakan dan harmonisasi sumber daya pendidikan dalam kebijakan pendidikan nasional (Diyati, 2014).

Kemajuan sebuah sekolah tentunya dipengaruhi besar dari cara kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya, terutama dalam mengusulkan ide atau inisiatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Kinerja pimpinan sekolah yang selalu melakukan perubahan dengan mengedepankan inovasi pembelajaran tentu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sekolah. Selain itu, pemimpin sekolah yang berhasil dan sukses dalam mengelola sekolah adalah pemimpin pendidikan yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik (Oja, 2023). Tanggung jawab utama menjalankan sekolah terletak pada kepala sekolah. Kepala sekolah biasanya menangani tugas-tugas ini secara mandiri. Kepala sekolah sering kali terlibat dalam pengajaran dan juga bertanggung jawab atas administrasi sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga harus berkolaborasi dengan mitra utama atau *stakeholder* seperti dewan sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya.

Kepala sekolah bertindak sebagai agen dari dua pihak yang berbeda ketika bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan. Negara merupakan komponen utama yang bertanggung jawab melaksanakan kebijakan dan pedoman yang ditetapkan Negara dalam upaya memberikan pendidikan terbaik kepada anak di sekolah. Komponen kedua adalah masyarakat setempat yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan orang tua dan siswa. Tugas kepala sekolah antara lain mengapresiasi guru dan memberikan kesempatan pengembangan kepada mereka.

Kepala sekolah punya tugas yang sangat penting dalam membangun budaya dalam sekolah. Kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai, harapan dan perilaku sekolah kepada seluruh anggota komunitas sekolah. Perilaku nonverbal, perkataan, tindakan, dan pesan kepala sekolah tentunya punya pengaruh yang cukup besar dalam budaya sekolah. Kepala sekolah mempunyai peran paling penting dalam membangun budaya sekolah; Inilah salah satu tugas kepemimpinan pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan prinsip-prinsip dasar, perilaku dan harapan yang harus menjadi dasar interaksi dan perilaku sehari-hari di sekolah.

Berbagai norma, pola perilaku, sikap dan keyakinan warga sekolah membentuk budaya sekolah atau budaya sekolah. Budaya sekolah sangat penting karena nilai-nilainya membentuk konsep dan cara masyarakat berkomunikasi. Pentingnya kedudukan budaya dalam kehidupan bermasyarakat menunjukkan bahwa budaya harus memberikan nilai dalam setiap interaksi. Menurut Maryamah (2016), kebudayaan adalah kekuatan pikiran yang terdiri dari daya cipta, karsa, dan rasa.

Keberagaman di Indonesia merupakan sebuah kekayaan yang dimiliki oleh negara dengan populasi yang heterogen. Melalui semboyan "Bhineka Tunggal Ika", masyarakat Indonesia diingatkan akan pentingnya hidup secara berdampingan. Hal ini merupakan sumber kebanggaan sekaligus panggilan dan tanggung jawab untuk hidup harmonis dalam masyarakat



yang beragam, yang sudah menjadi realitas dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Keanekaragaman ini menjadi pondasi bagi kesatuan bangsa Indonesia yang perlu terus dirawat melalui peran keluarga, gereja, sekolah, dan interaksi dalam masyarakat, sejalan dengan nilai-nilai Kristiani yaitu Merujuk pada Alkitab, Dalam Surat Rasul Paulus kepada Gereja (Galatia 5,22-23), disebut juga “buah Roh”, nilai-nilai Kristiani adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan. dan altruisme. . - penguasaan. Nilai-nilai Kristiani sangat penting karena nilai-nilai seperti kasih sayang membuat kita bisa hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda suku, ras, dan agama lain seperti Islam Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Perpecahan suku, agama, dan ras di Yayasan Harapan Tobasa bisa terjadi jika kepala sekolah tidak menanamkan nilai-nilai Kristiani.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan situasi atau objek dalam fakta yang sebenarnya secara sistematis. Penelitian kualitatif ada Penelitian kualitatif melibatkan eksplorasi dan penafsiran terhadap permasalahan yang dianggap sebagai persoalan sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah orang. Proses penelitian kualitatif mencakup serangkaian tahapan utama, termasuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan melalui pengumpulan data dari responden tertentu, menganalisis data secara induktif, dan menginterpretasikan temuan-temuan data (Sugiyono, 2020).

Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman pemahaman, sedangkan penelitian kuantitatif bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih detail. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Harapan Kabupaten Tobasa. Penelitian Silimosis dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2023. Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode pengamatan langsung ke lapangan, wawancara, catatan lapangan, dan juga dokumentasi sebagai lampiran. Wawancara dilakukan dengan bertanya kepada guru-guru, kepala sekolah dan karyawan. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih baik terkait peran kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah berdasarkan prinsip agama Kristen. Wawancara dijalankan untuk mendapatkan informasi tambahan yang mungkin belum terungkap melalui observasi.

Hasil

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dalam bahasa Inggris, kata “*leader*” yang berasal dari kata dasar “*to lead*” digunakan untuk menggambarkan aktivitas kepemimpinan. Kata kerja “memimpin” mencakup beberapa arti yang berkaitan erat, antara lain bergerak lebih cepat, melangkah maju, mengambil langkah pertama, memulai tindakan, merintis, mengarahkan pemikiran atau pendapat orang lain, membimbing, memimpin orang lain. Kepemimpinan adalah proses mendorong tindakan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dalam lingkungan yang telah



ditentukan. Pemimpin menggunakan kekuasaan dan wewenang untuk mengendalikan aktivitas individu. Mengarahkan, memprakarsai, membimbing pemikiran atau pandangan sejak awal, dan mempengaruhi orang lain dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan semangat kerja kelompok. Kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan sekelompok orang dengan menggunakan kekuatan spiritualnya untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, kepemimpinan dianggap sebagai komponen yang selalu berubah yang dapat mengambil pilihan tepat dengan melihat apa yang terjadi di masa lalu, mengevaluasi apa yang terjadi saat ini, dan merencanakan apa yang akan terjadi di masa depan.

Kepala sekolah mempengaruhi seluruh aspek sekolah, termasuk fisik, sosial dan akademik. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, kesejahteraan guru dan pendidik, menciptakan lingkungan kerja yang sehat, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan mitra seperti orang tua dan masyarakat luas (Masri, 2020). Meskipun menciptakan lingkungan sekolah yang baik sangat penting bagi sekolah dan negara secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru tidak berperan signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ideal.

b. Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Sekolah

Budaya sekolah terdiri dari kumpulan nilai, kepercayaan, dan norma yang diakui secara kolektif dan dilaksanakan secara sadar sebagai perilaku yang wajar. Lingkungan sekolah membentuk budaya sekolah, yang terdiri dari nilai-nilai yang mendasari tindakan, tradisi, kebiasaan dan rutinitas sehari-hari yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, orang tua, siswa dan masyarakat secara keseluruhan. Institusi pendidikan tidak hanya didukung oleh sarana dan prasarana saja; Guru yang berkualifikasi tinggi dan kontribusi siswa yang baik juga penting untuk keberhasilan.

Didefinisikan sebagai “hubungan erat antara kualitas kepala sekolah dan berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan pengurangan perilaku nakal siswa,” budaya sekolah mencakup interaksi antara kepala sekolah dan guru dan didefinisikan sebagai : “Kualitas kepala sekolah dan disiplin sekolah, iklim budaya sekolah.” dan hubungan erat antara berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti mengurangi perilaku siswa yang tidak diinginkan.”

Telah disebutkan sebelumnya bahwa interaksi antara kepala sekolah dan guru tentunya termasuk dalam budaya lingkungan sekolah. Oleh karena itu, wawancara dengan kepala sekolah tidak hanya bergantung pada gaya kepemimpinan tertentu. Sebaliknya, kepala sekolah tidak hanya bertindak di belakang layar; mereka terlibat langsung dalam program kerja dan kegiatan sekolah. Mereka memimpin dengan menjadi bagian dari program dan agenda sekolah, menjadi teladan bagi orang lain di sekolah, dan mendorong orang lain untuk berpartisipasi dalam program tersebut. Dengan kata lain, gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah tercermin dari gaya kerjanya sehari-hari.

Kepala sekolah telah berhasil memenuhi peran pendidik, administrator, administrator, auditor, pemimpin, inovator dan motivator dalam menciptakan budaya sekolah yang sukses.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional menetapkan standar kepala sekolah yang efektif sebagai berikut:

1. Peran kepala sekolah sebagai pendidik: Sebagai seorang pendidik, kepala sekolah telah menunjukkan sikap keteladanan, seperti selalu hadir tepat waktu dan pulang lebih awal dari waktu yang ditentukan. Dengan memantau setiap kelas, guru dapat melihat seberapa disiplin mereka dalam mengatur waktu. Sebagai seorang pendidik, kepemimpinan pendidikan lebih menekankan pada etika yang harus menjadi teladan bagi seluruh peserta didik. Sikap moral yang baik akan meningkatkan rasa hormat terhadap pegawai pendidikan. Pemimpin pendidikan harus mempunyai sikap inspiratif (Kurnianingsih, 2017).
2. Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer: Sebagai seorang manajer, seorang kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengutamakan pengembangan lingkungan belajar yang kondusif, harmonis, nyaman, efisien dan efektif dengan mengembangkan sumber daya komunitas sekolah.
3. Peran Kepala Sekolah sebagai Administrator: Sebagai penyelenggara pendidikan, kepala sekolah bertugas menyusun struktur organisasi sekolah yang dipimpinnya, serta membagi tugas dan wewenang antara guru dan pegawai menurut struktur yang disepakati bersama. Kepala sekolah melakukan segala upaya untuk menyelesaikan tugas administratif dengan baik, yang membantu membangun budaya administrasi yang stabil.
4. Peran kepala sekolah sebagai pengawas: Kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam membimbing, mendampingi dan mengarahkan tenaga pengajar dan kependidikan untuk memahami dan melaksanakan prosedur pendidikan yang menunjang kemajuan pendidikan.
5. Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin: Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam membangun budaya sekolah yang mengutamakan komunikasi dan hubungan harmonis antar seluruh siswa, termasuk hubungan dengan orang tua siswa. Hal ini membantu membangun budaya kolaborasi positif di sekolah dan menumbuhkan tingkat loyalitas yang tinggi di antara seluruh siswa.
6. Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator: Sebagai inovator, kepala sekolah harus mampu menemukan, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolahnya untuk menciptakan budaya sekolah yang diinginkan orang tua.
7. Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator: Sebagai motivator, kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun budaya sekolah. Salah satu peran mereka adalah memberikan dorongan terus menerus kepada anggota staf untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan kepada mereka dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka sebagai kepala sekolah.

c. Tugas Kepala sekolah dalam membangun nilai nilai budaya berbasis nilai nilai Kristen

Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab mengambil kebijakan, namun juga harus terlibat langsung dalam implementasinya. Sebagai pemimpin, mereka mempunyai tanggung jawab untuk membentuk budaya sekolah seperti kedisiplinan dan kerapian. Kepala sekolah



aktif memantau penerimaan siswa di gerbang sekolah dan kondisi lingkungan halaman sekolah setiap hari. Selain itu, di waktu senggang, mereka sering mengunjungi kelas untuk melihat bagaimana siswa belajar. Ini adalah bagian dari proses pemantauan.

Kepala sekolah bukanlah satu-satunya orang yang menciptakan atau menerapkan budaya di sekolah; Guru juga harus memastikan bahwa visi dan misi sekolah menjadi teladan bagi seluruh siswa. Kepala sekolah harus memperhatikan kebiasaan-kebiasaan baik yang ada di sekolah, antara lain kebiasaan beragama, lingkungan sekolah, dan budaya sekolah. Saat ini kepala sekolah telah membangun lingkungan dan kebiasaan yang baik terkait dengan budaya sekolah. Siswa selalu berpakaian bagus, berbicara sopan, tersenyum, peduli lingkungan dan saling menyayangi, serta guru terlihat lebih disiplin.

Keterlibatan langsung guru dalam proses penciptaan dan penerapan budaya sekolah membantu mereka memahami dampak positif dan negatif serta hambatan yang mungkin timbul ketika menerapkan budaya sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin haruslah berpegang teguh pada nilai-nilai kristian untuk mengembangkan budaya di sekolah tersebut. Kepala sekolah harus menerapkan visi dan misi yang berlandaskan nilai-nilai Kristen terkhusus untuk sekolah-sekolah yang Kristen dimana sekolah-sekolah Kristen tersebut ditunjukkan untuk mengarahkan siswa dan siswi agar lebih dekat lagi kepada Tuhan Yesus dengan menerapkan sebelum masuk guru-guru seperti di Yayasan Harapan Tobasa diawali dengan melakukan devotion setiap pagi, kemudian semua siswa dan siswi melakukan devotion.

Berdasarkan hasil observasi yang telah kami lakukan bahwa kepala sekolah menerapkan budaya ibadah pagi atau devation setiap pagi kepada guru-guru sebelum melakukan pengajaran yang dipimpin oleh kepala sekolah Yayasan Rumah Harapan Tobasa dan dilakukan selama 15 menit. Kemudian sesuai dengan arahan kepala sekolah setiap wali kelas memberikan devotion kepada siswa dan siswi Yayasan Rumah Harapan Tobasa. Devotion dilakukan selama 15 menit sebelum berlangsungnya proses belajar mengajar setiap paginya dengan tujuan agar guru-guru selalu menerapkan budaya sekolah kepada siswa dengan menerapkan nilai-nilai kristen. Sejalan dengan itu kepala sekolah juga menerapkan budaya nilai keyakinan yaitu rajin, berkarakter dan tangguh sesuai dengan rumusan visi misi sekolah Yayasan Rumah Harapan Tobasa yang berdasarkan “Yeremia 29:11”. Kaitannya dengan pendidikan bahwa sekolah harus menekankan pada pembentukan karakter yang lebih mementingkan nilai-nilai religious kekristenan di dalam sekolah untuk membentuk karakter yang lebih bermoral dan santun dalam beretika.

Pembahasan

a. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah nilai-nilai, keyakinan dan norma-norma yang dianut dan dianut oleh seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf dan siswa. Budaya sekolah yang positif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan intelektual, emosional, sosial dan spiritual siswa secara menyeluruh.



b. Nilai-nilai Kristiani dalam budaya sekolah

Nilai-nilai Kristiani yang dapat menjadi landasan budaya sekolah di sekolah menengah Yayasan Rumah Harapan Toba adalah:

- 1) Kasih: mengasihi, menghormati dan menghormati satu sama lain
- 2) Keadilan: Bersikap adil dan obyektif dalam segala hal.
- 3) Kejujuran: Jujur dan terbuka dalam komunikasi dan tindakan Anda.
- 4) Tanggung Jawab: Bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan Anda.
- 5) Disiplin: Mengikuti peraturan dan standar sekolah.
- 6) Tekad: Bekerja keras dan jangan pernah menyerah pada tujuan Anda.
- 7) Syukur : Bersyukurlah atas nikmat yang telah diterima dari Tuhan.
- 8) Forgiveness : Saling memaafkan dan memaafkan kesalahan orang lain.

c. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Berikut beberapa peran penting seorang kepala sekolah:

- 1) Menjadi teladan: Kepala sekolah hendaknya menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah untuk menunjukkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menciptakan visi dan misi sekolah berdasarkan nilai-nilai Kristiani : Visi dan misi sekolah harus memuat nilai-nilai Kristiani yang ingin ditanamkan kepada siswa.
- 3) Mengembangkan kurikulum sekolah yang memasukkan nilai-nilai Kristiani: Kurikulum sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa tidak hanya mempelajari informasi tetapi juga nilai-nilai Kristiani.
- 4) Membangun Kolaborasi dengan Guru dan Staf: Kepala Sekolah harus berkolaborasi dengan guru dan staf untuk menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan dan mendukung nilai-nilai Kristiani.
- 5) Keterlibatan orang tua dan masyarakat: Orang tua dan masyarakat harus dilibatkan dalam membentuk budaya sekolah berdasarkan nilai-nilai Kristiani.
- 6) Membuat program sekolah yang mendukung nilai-nilai Kristiani: Sekolah dapat menawarkan berbagai program seperti ibadah, pembentukan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai Kristiani.
- 7) Evaluasi dan pemantauan kemajuan: Pemimpin sekolah harus secara teratur mengevaluasi dan memantau kemajuan dalam membangun budaya sekolah berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

d. Tantangan dan Strategi

Menciptakan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa tantangan yang dapat dihadapi, seperti:

- 1) Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai Kristiani: Tidak semua warga sekolah mempunyai pemahaman yang sama terhadap nilai-nilai Kristiani.
- 2) Kesulitan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari: Menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu mudah, apalagi dalam situasi sulit.



- 3) Kurangnya dukungan orang tua dan masyarakat: Orang tua dan masyarakat mungkin tidak selalu mendukung upaya sekolah untuk menciptakan budaya sekolah berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Meski banyak tantangannya, namun ada juga beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menciptakan budaya sekolah berbasis nilai-nilai Kristiani, seperti:

- a. Memberikan pelatihan nilai-nilai Kristiani kepada guru dan staf: Guru dan staf hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai kekristenan sehingga dapat membantu siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Ciptakan sistem penghargaan dan hukuman yang konsisten dengan nilai-nilai Kristiani: Sistem reward dan hukuman harus dirancang untuk mendorong siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.
- c. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program sekolah yang mendukung nilai-nilai Kristiani: Orang tua dan masyarakat dapat dilibatkan dalam berbagai program sekolah seperti ibadah, pembentukan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai Kristiani.
- d. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung nilai-nilai Kristiani: lingkungan sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa merasa nyaman dan aman selama belajar.

Kesimpulan

Pendidikan adalah aspek penting dalam kehidupan manusia, yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan individu. Pendidikan juga mencakup pengajaran, pelatihan, dan bimbingan. Konsep "pendidikan" mengacu pada dukungan yang diberikan oleh guru untuk membantu siswa mencapai tujuan mereka. Indonesia menghadapi krisis pendidikan yang signifikan, dengan 69 dari 127 negara memiliki tingkat pendidikan yang buruk. Krisis ini mempengaruhi moralitas dan karakter siswa, yang mengarah pada kurangnya koneksi dan kerja sama di masyarakat. Pendidikan modern, dengan perpaduan antara mobilitas modern dan tradisional, memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Krisis ini bukan hanya merupakan masalah sosial tetapi juga merupakan ancaman serius bagi sistem pendidikan bangsa. Krisis ini bukan hanya krisis sosial tetapi juga merupakan masalah serius yang mempengaruhi sistem pendidikan bangsa.

Sekolah memainkan peran penting dalam keberhasilan sekolah, karena sekolah bertanggung jawab untuk mengatur, mengimplementasikan, dan mendukung semua sumber daya yang tersedia dalam pendidikan. Keberhasilan sebuah sekolah bergantung pada kepemimpinan sekolah, yang harus berkomitmen pada inovasi dan perbaikan berkelanjutan. Pemimpin sekolah memainkan peran penting dalam membentuk budaya sekolah dan mengimplementasikan perubahan yang mendorong inovasi dalam pembelajaran. Mereka juga harus terlibat dalam administrasi sekolah, memastikan keberhasilan dan efektivitas sekolah dalam proses pembelajaran.



Proses mendorong aktivitas individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks tertentu dikenal sebagai kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan sekelompok orang dengan memanfaatkan kekuatan spiritualnya untuk mencapai tujuan bersama. Segala aspek dalam suatu sekolah, baik aspek fisik, sosial, dan akademik, sangat dipengaruhi oleh individu yang menduduki jabatan kepemimpinan. Dalam membangun budaya sekolah, kepala sekolah telah berhasil menjalankan perannya sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator dan motivator. Menurut kebijakan pendidikan nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, peran tersebut memenuhi kriteria kepala sekolah yang efektif. Seorang kepala sekolah dikatakan mempunyai tingkat kepemimpinan yang tinggi apabila ia mampu menjalankan fungsinya sebagai guru, manajer, administrator, dan supervisor. Peran Kepala Sekolah sebagai Guru: Kepala sekolah memberi contoh dengan datang lebih awal dan pulang terlambat. Dengan mengawasi setiap kelas, kedisiplinan dalam mengatur waktu juga terlihat. Salah satu tanggung jawab kepala sekolah adalah menyusun struktur organisasi sekolah yang dipimpinnya, serta mendelegasikan tugas dan wewenang kepada guru dan pegawai sekolah. Kepala sekolah berusaha melaksanakan tugas administrasi dengan baik sehingga menghasilkan budaya sekolah yang beragam.

Daftar Pustaka

- Anjarrini, Khikmah dan Ida Rindaningsih. (2017) “Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Sekolah Sebagai Unggulan Sekolah Di MI Muhammadiyah 1 Jombang”
- Diyati, Haryani dan Muhyadi. (2014) “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Sekolah Di SDN Kwayuhan, Kecamatan Minggir, Slemen.” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 2, no. 1.
- Ii, B A B, and Kajian Pustaka. “Peran Kepemimpinan Kepala..., Nanik Setyaningrum, FKIP, UMP, 2016” (2016): 6–23. diakses dari: BAB II.pdf (ump.ac.id)
- Khasanah, Farida Nur. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius (Studi Multikasus Di SD Muhammadiyah 03 Tumpang Dan MI Ar-Rohmah Jabung. Malang: Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana, 2017.*
- Kurnianingsih, E. (2017). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 1(1), 11–18. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/view/932>
- Maryamah, E., Jurusan, M., Pendiidkan, M., Ftk, I., & Smh Banten, I. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi* , 2(02), 86–96.
- Masri. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di Sma Unggul Negeri 2 Boarding School Banda Aceh. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 34(8), 709.e1-709.e9. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaad.2013.01.032>
- Nadur, Eduardus Sepryanto. “Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah



- Dalam Membentuk Budaya Sekolah Pada Konteks Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Penelitian* 21, no. 1 (2017): 48–61.
- Oja. (2023). Peran perencanaan kepala sekolah berbasis nilai-nilai Kristiani. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2), 33–43. <https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.64327>
- Purba, Hernita, Bina Idola Siahaan, Tiur Imeldawati, and Goklas J. Manalu. “Pelajar Pancasila Sebagai Motor Toleransi Di Sekolah.” *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 1 (2023): 58–72.
- Roberta Uron, Genoveva Dua Eni, Surbakti Hani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia, n.d.
- Saleh Sirajuddin. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Simamora, M. R., & Hasugian, J. W. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Kristiani bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi. *Regula Fidei*, 5(1), 13–24.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Tuwo, C. L. D. (2022). Peranan Kepala Sekolah Dalam Menjalankan Visi Sekolah Di Sdtk Pelangi Kristus Surabaya Berdasarkan Prinsip Kepemimpinan Kristen. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.1.55-66>.